

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENGEMBANGKAN SOFT SKILLS SISWA

Faizatul Widat¹, Rohmatum Mazidah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Universitas Nurul Jadid

1widat@unuja.ac.id, 2rohmatummazidag@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out the role of Islamic Religious Education teachers as facilitators in developing soft skills of students in class X of MA Riyadlus Sholihin social studies program which totals 15 students. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain a clear picture of the role of teachers in the learning process. The results of the study show that Islamic Religious Education teachers have tried to carry out their role as facilitators through the application of interactive learning methods such as group discussions, questions and answers, and presentations. These efforts have a positive impact on increasing student participation, although there are still some students who tend to be passive and lack confidence in expressing opinions. Students' soft skills such as communication skills, cooperation, and confidence are still in the medium category, but are beginning to develop gradually. Supporting factors in the development of students' soft skills include teachers' efforts in creating active learning and the willingness of some students to participate. The inhibiting factors include the dominance of the lecture method, low student confidence, and passive learning habits. Therefore, continuous efforts are needed from teachers in implementing varied and participatory learning strategies so that the development of students' soft skills can run optimally.

Keywords: Role of Teachers, Facilitators, Islamic Religious Education, Soft Skills, Interactive Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam mengembangkan soft skills siswa di kelas X MA Riyadlus Sholihin program IPS yang berjumlah 15 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai peran guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah berupaya menjalankan perannya sebagai fasilitator melalui penerapan metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi. Upaya tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi siswa, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif

dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Soft skills siswa seperti kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri masih berada pada kategori sedang, namun mulai mengalami perkembangan secara bertahap. Faktor pendukung dalam pengembangan soft skills siswa meliputi upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif serta adanya kemauan sebagian siswa untuk berpartisipasi. Adapun faktor penghambatnya antara lain masih dominannya metode ceramah, rendahnya kepercayaan diri siswa, serta kebiasaan belajar yang pasif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan partisipatif agar pengembangan soft skills siswa dapat berjalan secara optimal.

Kata Kunci: Peran Guru, Fasilitator, Pendidikan Agama Islam, Soft Skills, Pembelajaran Interaktif

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, serta keterampilan peserta didik. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang lebih komprehensif. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dikenal dengan istilah *soft skills* (Fatwanti et al., 2026). Soft skills menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan sosial maupun dunia kerja di masa depan (Ifah et al., 2025). Oleh karena itu, proses pendidikan di sekolah diharapkan

mampu mengintegrasikan pengembangan soft skills secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran di madrasah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan soft skills memiliki relevansi yang sangat kuat. Hal ini karena PAI tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nurhaliza, 2024). Melalui pembelajaran PAI, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang santun, bekerja sama dalam kebaikan, berpikir kritis terhadap permasalahan kehidupan, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan (Jamal et al., 2023).

Dengan demikian, guru PAI memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pengembangan soft skills melalui proses pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berkesinambungan.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran PAI yang berdampak pada kurang optimalnya pengembangan soft skills siswa. Pembelajaran PAI seringkali masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga siswa cenderung menjadi pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Kondisi ini juga terjadi pada siswa kelas X MA Riyadlus Sholihin program IPS yang berjumlah 15 siswa. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian siswa masih menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi, kurang aktif dalam berdiskusi, serta belum terbiasa bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Selain itu, rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat di depan kelas juga masih tergolong rendah.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam

pembelajaran belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Guru masih lebih banyak berperan sebagai penyampai informasi dibandingkan sebagai pembimbing yang memfasilitasi pengalaman belajar siswa. Padahal, dalam paradigma pendidikan modern, guru seharusnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif, dan partisipatif. Lingkungan belajar yang demikian akan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial dan emosional yang termasuk dalam kategori soft skills.

Rendahnya perkembangan soft skills siswa tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Salah satu faktor utama adalah kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa lebih banyak menerima materi secara satu arah tanpa diberikan kesempatan yang cukup untuk berdiskusi, bertanya, atau mengemukakan pendapat. Selain itu, metode pembelajaran yang monoton dan kurang variatif juga menyebabkan siswa merasa kurang termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif (Prameswara, 2023). Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah keterbatasan waktu pembelajaran,

sehingga guru cenderung mengejar target materi dibandingkan mengembangkan proses pembelajaran yang interaktif.

Padahal, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawab menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Mulyasa (2017: 54), guru sebagai fasilitator berperan dalam memberikan kemudahan belajar kepada siswa dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan (Fauzi & Mustika, 2022). Dalam hal ini, guru PAI dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti diskusi kelompok, kerja sama tim, presentasi, tanya jawab, serta pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*).

Melalui penerapan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi secara kognitif, tetapi juga terlatih dalam keterampilan sosial,

komunikasi, dan kerja sama. Misalnya, melalui diskusi kelompok, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, menyampaikan ide secara sistematis, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Demikian pula, melalui kegiatan presentasi, siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara di depan umum. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan soft skills siswa secara menyeluruh.

Oleh karena itu, peran guru PAI sebagai fasilitator menjadi sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan soft skills siswa secara optimal. Guru dituntut untuk mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi, tetapi juga pada proses pembentukan keterampilan dan karakter siswa (Arsini et al., 2023). Guru harus mampu menjadi pembimbing yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar. Selain itu, guru juga perlu memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mengeksplorasi potensi diri mereka dalam berbagai kegiatan

pembelajaran.

Dengan pendekatan yang tepat, siswa akan lebih mudah mengembangkan kemampuan interpersonal, tanggung jawab, serta sikap percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan keterampilan sosial yang memadai. Oleh karena itu, pengembangan soft skills melalui pembelajaran PAI menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mengembangkan soft skills siswa, khususnya di kelas X MA Riyadlus Sholihin program IPS yang berjumlah 15 siswa. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui secara lebih mendalam bagaimana peran guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang mampu meningkatkan soft skills siswa secara efektif, terarah, dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih inovatif serta menjadi referensi bagi guru dalam mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator di lingkungan madrasah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam mengembangkan soft skills siswa di kelas X MA Riyadlus Sholihin program IPS yang berjumlah 15 siswa. Penelitian ini berfokus pada proses, aktivitas, serta interaksi yang terjadi dalam pembelajaran, sehingga data yang diperoleh bersifat alami sesuai dengan kondisi di lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas X MA Riyadlus Sholihin program IPS. Sedangkan objek penelitian ini adalah peran guru PAI sebagai fasilitator dalam mengembangkan soft skills siswa, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Penelitian ini dilaksanakan di MA Riyadlus

Sholihin dengan mempertimbangkan kondisi pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan dalam aspek pengembangan soft skills siswa.

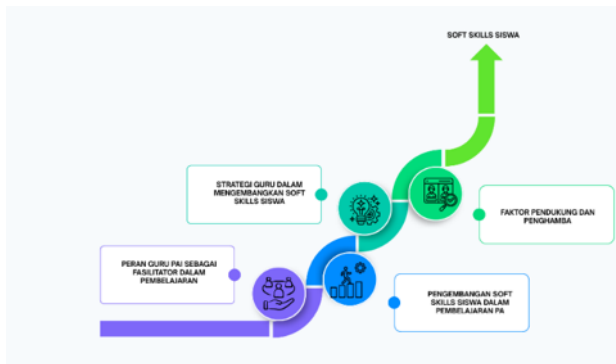
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas, khususnya terkait peran guru sebagai fasilitator. Wawancara dilakukan kepada guru PAI dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan soft skills siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, serta data pendukung lainnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh gambaran akhir mengenai peran guru

PAI sebagai fasilitator dalam mengembangkan soft skills siswa. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai peran guru PAI dalam mengembangkan soft skills siswa di MA Riyadlus Sholihin.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X MA Riyadlus Sholihin program IPS, diperoleh berbagai temuan yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam mengembangkan soft skills siswa. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dianalisis secara sistematis untuk mengetahui bentuk peran guru, proses pembelajaran yang berlangsung, serta dampaknya terhadap perkembangan soft skills siswa. Hasil penelitian tersebut kemudian disajikan dan

dibahas secara rinci sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan soft skills

Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di kelas X MA Riyadlus Sholihin telah berupaya menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga mulai mengarahkan pembelajaran agar lebih berpusat pada siswa. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam melibatkan siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, serta kerja kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas. Dengan adanya variasi metode tersebut, pembelajaran menjadi lebih hidup dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah semata.

Selain itu, guru juga berusaha

menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa didorong untuk saling bertukar pendapat dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama. Meskipun demikian, tidak semua siswa mampu berpartisipasi secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan soft skills belum sepenuhnya tercapai.

Guru juga memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, baik melalui kegiatan tanya jawab maupun presentasi di depan kelas. Namun, berdasarkan hasil pengamatan, masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri dan cenderung pasif saat diminta untuk mengemukakan ide atau gagasan. Kondisi ini dipengaruhi oleh kebiasaan belajar sebelumnya yang masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga siswa belum terbiasa untuk aktif dan berani berpendapat. Sebagai bentuk penguatan data hasil penelitian, aktivitas guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator tersebut didokumentasikan dalam gambar

berikut:



Gambar 2. Guru sebagai fasilitator pada siswa siswi

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator sudah mulai diterapkan dalam proses pembelajaran, namun pelaksanaannya masih belum optimal. Diperlukan upaya yang lebih konsisten dan berkelanjutan dalam menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif agar siswa terbiasa terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar. Selain itu, guru juga perlu memberikan motivasi dan bimbingan yang lebih intensif untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, sehingga pengembangan soft skills seperti komunikasi, kerja sama, dan keberanian berpendapat dapat berkembang secara maksimal.

Pengembangan Soft Skills Siswa dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa soft skills siswa seperti

kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri masih berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang belum mampu mengekspresikan pendapatnya secara terbuka di dalam kelas. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan ide, sebagian siswa cenderung memilih diam dan kurang menunjukkan keberanian untuk tampil di depan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa belum berkembang secara optimal dan masih perlu ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif.

Dalam kegiatan diskusi kelompok, kemampuan kerja sama siswa juga belum merata. Hanya beberapa siswa yang terlihat aktif berkontribusi dalam menyampaikan ide dan membantu menyelesaikan tugas kelompok, sementara sebagian lainnya masih pasif dan bergantung pada teman yang lebih dominan. Kurangnya partisipasi ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Selain itu, perbedaan tingkat kepercayaan diri antar siswa juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan diskusi.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan positif setelah guru mulai menerapkan pembelajaran yang lebih interaktif. Melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan presentasi, siswa mulai terbiasa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara, meskipun masih terbatas dan memerlukan dorongan dari guru. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan soft skills.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan soft skills siswa sudah mulai terbentuk, namun masih berada pada tahap awal dan memerlukan perhatian yang lebih intensif. Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, motivasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar siswa dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan yang berkelanjutan melalui penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif agar kemampuan komunikasi, kerja sama, dan

kepercayaan diri siswa dapat meningkat secara signifikan.

Strategi Guru dalam Mengembangkan Soft Skills Siswa

Dalam upaya mengembangkan soft skills siswa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan beberapa strategi pembelajaran yang bersifat aktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, presentasi, serta tanya jawab interaktif. Melalui kegiatan tersebut, siswa diberikan kesempatan yang luas untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilatih untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, guru juga secara konsisten memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar lebih percaya diri dalam berpartisipasi pada setiap kegiatan pembelajaran.

Penerapan strategi pembelajaran tersebut secara bertahap mulai menunjukkan dampak positif terhadap keterlibatan siswa di dalam kelas. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani untuk berbicara, meskipun masih dalam bentuk sederhana seperti menjawab pertanyaan singkat atau memberikan tanggapan terhadap

pendapat teman. Dalam kegiatan diskusi kelompok, interaksi antar siswa juga mulai terlihat lebih aktif, di mana beberapa siswa sudah mampu bekerja sama dan saling bertukar ide. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang interaktif mampu mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI terbukti dapat membantu mengembangkan soft skills siswa secara bertahap. Meskipun hasil yang dicapai belum sepenuhnya optimal, namun adanya peningkatan partisipasi dan keberanian siswa menjadi indikator bahwa proses pengembangan soft skills telah berjalan ke arah yang positif. Oleh karena itu, diperlukan penerapan strategi yang konsisten dan berkelanjutan, serta bimbingan yang lebih intensif dari guru agar kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa dapat berkembang secara maksimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam pengembangan soft skills siswa salah satunya adalah adanya peran aktif guru yang berusaha menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Guru tidak hanya

menyampaikan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan seperti diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran dari guru akan pentingnya pengembangan soft skills dalam proses pembelajaran, sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup dan tidak monoton.

Selain itu, adanya kemauan dari sebagian siswa untuk mulai berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi faktor pendukung yang penting. Meskipun belum merata, beberapa siswa sudah menunjukkan keberanian untuk berbicara, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Hal ini menjadi indikator bahwa siswa memiliki potensi untuk mengembangkan soft skills, khususnya dalam aspek komunikasi dan kerja sama. Dukungan lingkungan kelas yang cukup kondusif juga turut membantu terciptanya interaksi yang lebih baik antara guru dan siswa.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang masih mempengaruhi proses pengembangan soft skills siswa. Salah satu hambatan utama adalah masih dominannya penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran, sehingga

siswa belum sepenuhnya terbiasa untuk aktif. Selain itu, rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa juga menjadi kendala, di mana sebagian siswa merasa ragu atau takut untuk menyampaikan pendapat di depan kelas. Kebiasaan belajar yang pasif juga memperkuat kondisi tersebut, sehingga siswa cenderung menunggu arahan dari guru tanpa berinisiatif untuk berpartisipasi.

Di sisi lain, jumlah siswa yang relatif sedikit tidak serta-merta menjamin semua siswa dapat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Masih terdapat siswa yang memilih untuk diam dan bergantung pada teman yang lebih aktif. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif, pendekatan yang lebih personal, serta pemberian motivasi yang berkelanjutan agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif dan pengembangan soft skills dapat berjalan secara maksimal.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator memiliki kontribusi yang

sangat penting dalam mengembangkan soft skills siswa. Berdasarkan temuan di lapangan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga mulai mengarahkan pembelajaran agar lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Meskipun demikian, keterlibatan siswa belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat siswa yang cenderung pasif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Widat, Fauzi, et al., (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial dan kepercayaan diri siswa.

Selain itu, temuan penelitian ini juga didukung oleh pendapat Inayah et al., (2024) dan Fauzi & Mustika, (2022) yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator berperan dalam memberikan kemudahan belajar kepada siswa agar mereka dapat belajar secara aktif dan mandiri. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Widat et al., (2022) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi dan kerja kelompok mampu

meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan dalam merancang pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan soft skills siswa seperti komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri masih berada pada tahap berkembang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Najicha, (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi sosial dan rasa percaya diri siswa, namun memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dilibatkan dalam pembelajaran aktif cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya menerima pembelajaran secara pasif (Humam & Hanif, 2025).

Dengan demikian, pengembangan soft skills siswa di kelas X MA Riyadlus Sholihin masih perlu ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran yang lebih variatif dan

partisipatif. Hasil penelitian ini juga didukung oleh berbagai kajian terdahulu yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif serta memberikan motivasi dan bimbingan secara intensif agar siswa mampu mengembangkan soft skills secara optimal dan seimbang dengan kemampuan akademiknya

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator di kelas X MA Riyadlus Sholihin program IPS masih dalam proses pengembangan. Guru sudah berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih aktif melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena masih adanya dominasi metode ceramah dalam proses pembelajaran.

Peran guru sebagai fasilitator memiliki pengaruh yang penting dalam mengembangkan soft skills siswa, seperti kemampuan komunikasi, kerja

sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Namun, pada kenyataannya soft skills siswa masih berada pada tahap perkembangan awal, ditandai dengan kurangnya partisipasi aktif sebagian siswa dalam kegiatan pembelajaran serta masih rendahnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Upaya guru dalam mengembangkan soft skills siswa melalui strategi pembelajaran interaktif sudah mulai menunjukkan hasil positif, meskipun masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. Siswa mulai menunjukkan peningkatan keberanian dan partisipasi dalam pembelajaran, meskipun belum merata pada seluruh siswa di kelas.

Faktor pendukung dalam proses ini adalah adanya usaha guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif serta adanya respon positif dari sebagian siswa. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kebiasaan siswa yang pasif, kurangnya kepercayaan diri, dan masih dominannya metode pembelajaran ceramah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator sangat penting dalam

mengembangkan soft skills siswa, namun masih memerlukan penguatan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih variatif, aktif, dan berpusat pada siswa agar pengembangan soft skills dapat berjalan lebih optimal dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27–35.
- Fatwanti, D., Utami, R., Destiana, A., Zidni, M. H., Pamungkas, B. A., Arrasyid, M. H., Musthofa, M. S., & Bisri, A. T. A. (2026). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Inovatif Dan Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 2(1), 1561–1577.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2492–2500.
- Humam, M. S., & Hanif, M. (2025). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterampilan kritikal siswa di era modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(3), 89–108.
- Ifah, E. N., Ramadhani, R., Saraswati, R. U., Sarmin, S., Palentino, R., Bahri, F., Suhendra, I., & Riyanti, H. (2025). Memahami Critical Thinking: Soft Skill Esensial bagi Generasi Muda Memasuki Dunia Kerja dan Usaha. *INVESTASI: Inovasi Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(3), 225–234.
- Inayah, U. L., Anisah, N., Fitria, L.,

- Nisak, K., & Muhimah, S. N. (2024). Analisis peran guru sebagai fasilitator siswa dalam pembelajaran di kelas pada UPT Satuan Pendidikan SDN Bendungan. *Journal Educatione*, 1(2).
- Jamal, J., Najiha, I., Saputri, S. N., Hasbiyallah, H., & Tarsono, T. (2023). Menumbuhkan sikap sosial melalui pembelajaran project based learning pada pendidikan agama Islam. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7834–7841.
- Najicha, S. Z. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Antar Siswa Sekolah Dasar Studi Kasus Di Kelas 4 SDN Gondangtapen. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 5(3), 153–161.
- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan agama Islam dan peningkatan keterampilan sosial dalam memainkan peran penting membentuk karakter moral dan sosial siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1–21.
- Prameswara, A. Y. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif: Indonesia. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 1–9.
- Widat, F., Fauzi, A., & Saleha, L. (2022). *Strategy For The Development Of Superior Madrasah By Building Teacher ' S Commitment To The Organization*. 4(2), 213–223.
- Widat, F., Saleha, L., Zainiyah, A., & Aisyah, S. N. (2022). The “Aku Bisa” Program; Efforts to Train Early Childhood Independence. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3218–3231.
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27–35.
- Fatwanti, D., Utami, R., Destiana, A., Zidni, M. H., Pamungkas, B. A., Arrasyid, M. H., Musthofa, M. S., & Bisri, A. T. A. (2026). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Inovatif Dan Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 2(1), 1561–1577.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2492–2500.
- Humam, M. S., & Hanif, M. (2025). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterampilan kritikal siswa di era modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(3), 89–108.
- Ifah, E. N., Ramadhani, R., Saraswati, R. U., Sarmin, S., Palentino, R., Bahri, F., Suhendra, I., & Riyanti, H. (2025). Memahami Critical Thinking: Soft Skill Esensial bagi Generasi Muda Memasuki Dunia Kerja dan Usaha. *INVESTASI: Inovasi Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(3), 225–234.
- Inayah, U. L., Anisah, N., Fitria, L., Nisak, K., & Muhimah, S. N. (2024). Analisis peran guru sebagai fasilitator siswa dalam pembelajaran di kelas pada UPT Satuan Pendidikan SDN Bendungan. *Journal Educatione*, 1(2).
- Jamal, J., Najiha, I., Saputri, S. N., Hasbiyallah, H., & Tarsono, T. (2023). Menumbuhkan sikap sosial melalui pembelajaran project based learning pada pendidikan agama Islam. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7834–

7841.

- Najicha, S. Z. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Antar Siswa Sekolah Dasar Studi Kasus Di Kelas 4 SDN Gondangtopen. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 5(3), 153–161.
- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan agama Islam dan peningkatan keterampilan sosial dalam memainkan peran penting membentuk karakter moral dan sosial siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1–21.
- Prameswara, A. Y. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif: Indonesia. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 1–9.
- Widat, F., Fauzi, A., & Saleha, L. (2022). *Strategy For The Development Of Superior Madrasah By Building Teacher ' S Commitment To The Organization*. 4(2), 213–223.
- Widat, F., Saleha, L., Zainiyah, A., & Aisyah, S. N. (2022). The “Aku Bisa” Program; Efforts to Train Early Childhood Independence. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3218–3231.